

Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas

Deandra Khoiro Madini¹, Yustika Irfani Lindawati², Subhan Widiandyah³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: 2290200029@untirta.ac.id¹, yustikairfani@untirta.ac.id²,
subhanwidiandyah@untirta.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel terdiri dari 71 siswa yang dipilih secara acak dari total populasi 242 siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur variabel lingkungan keluarga, teman sebaya, dan motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji korelasi ganda, dan diperoleh nilai signifikansi $<0,001$ ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 diterima. Besarnya hubungan antara variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sebesar 0,439, dengan tingkat hubungan cukup atau sedang. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 19,27% menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya bersama-sama menjelaskan variansi motivasi belajar siswa, sementara sisanya, yaitu 80,73%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Semakin baik lingkungan keluarga dan teman sebaya, semakin tinggi motivasi belajar sosiologi siswa.

Kata kunci: *Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Motivasi Belajar Sosiologi*

Abstract

This study aims to determine the relationship between family environment and peers with sociology learning motivation of XI social studies class students at SMAN 1 Ciruas. This research uses quantitative methods with a correlational approach. The sample consisted of 71 randomly selected students from a population of 242. Data was gathered through questionnaires that assessed family environment, peers, and learning motivation. Multiple correlation tests were performed on the data, and the results showed a significant relationship between the variables ($p<0.001$). The strength of the relationship between family environment, peers, and learning motivation was moderate, with a magnitude of 0.439. The coefficient of determination indicated that family environment and peers accounted for 19.27% of the variance in student learning motivation, while other factors not analyzed in the study influenced the remaining 80.73%. The study concluded that a positive family and peer environment correlated with higher sociology learning motivation among students.

Keywords : *Family Environment, Peers, Motivation to Learn Sociology*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah realitas terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan secara umum didefinisikan sebagai gambaran proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melanjutkan kehidupan.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD RI No.20 Tahun 2006: 8).

Guna dapat memenuhi harapan tersebut, peserta didik harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar, karena tanpa motivasi, seseorang tidak akan mampu melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2010: 114). Sejalan dengan konsep motivasi, ada dua kategori motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Salah satu motivasi ekstrinsik utama datang dari keluarga, tempat anak pertama kali bersosialisasi dan menerima pendidikan. Hanna (2011: 108) menyatakan bahwa suasana keluarga yang kondusif dan harmonis serta dukungan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu pengaruh yang dapat mendukung suatu motivasi belajar yaitu faktor lingkungan keluarga yang baik.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Ciruas, terdapat variasi dalam motivasi belajar sosiologi di kalangan siswa kelas XI IPS. Beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sementara yang lainnya rendah, di mana faktor gaya pengasuhan orang tua turut berperan. Slameto (2003: 111) menjelaskan bahwa pengaruh keluarga, seperti gaya pengasuhan, relasi antar anggota keluarga, dan ekonomi, berdampak pada motivasi belajar siswa. Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Ciruas, bahwa motivasi belajar pada mata pelajaran sosiologi pada siswa siswi kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, ada pula yang motivasi belajarnya rendah. Diindikasikan faktor cara orang tua mendidik anak, yang setiap orang tua memiliki cara yang berbeda beda. Siswa yang belajar akan dipengaruhi oleh berbagai aspek keluarga, seperti cara mendidik orang tua, hubungan antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, serta kondisi ekonomi keluarga (Slameto, 2003: 111),.

Mengenai keadaan sosial ekonomi, siswa siswi SMA Negeri 1 Ciruas berasal dari status ekonomi yang berbeda-beda. Indikator status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini, meliputi tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua. Pendapatan keluarga tergantung dari jenis pekerjaan yang dilakukan orang tua. Dilihat dari pekerjaan orang tua, yaitu menurut data KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMAN 1 Ciruas Tahun 2023 menjelaskan, siswa SMAN 1 Ciruas berasal dari latar belakang mata pencaharian orang tua yang bervariasi. Data tersebut digambarkan sebagai berikut :

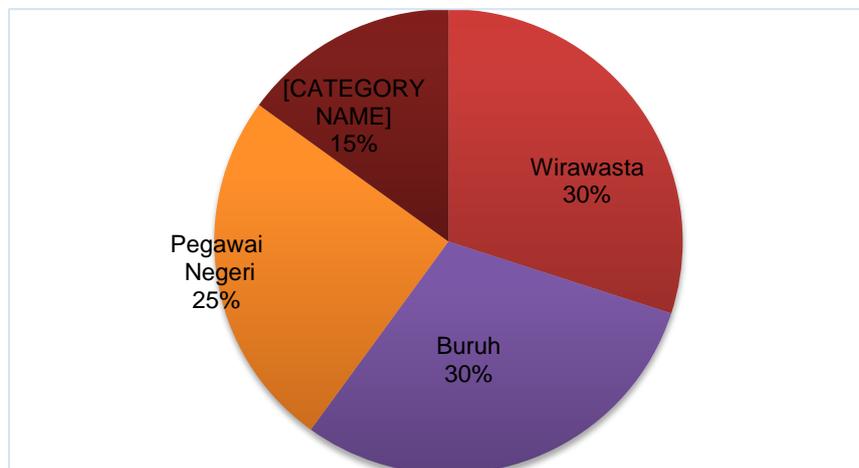


Diagram 1. Mata Pencaharian Orang tua Siswa SMAN 1 Ciruas

Sumber: Diolah peneliti

Sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh atau wiraswasta, sementara ibu umumnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Sekitar 25% orang tua siswa memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri. Dan sisanya adalah bekerja sebagai petani. Perbedaan jenis pekerjaan orang tua, seperti wirawasta, buruh, dengan pegawai negeri tentu memiliki perbedaan dari segi jam/ waktu kerjanya, Perbedaan jam kerja para orang tua siswa tersebut berkaitan dengan waktu mendampingi anak belajar. Orang tua yang bekerja sebagai wirawasta contohnya seperti pemilik toko kelontong, pedagang warung, dan sebagainya mempunyai jam kerja yang fleksibel, bahkan bisa bekerja lebih dari 8 jam menyesuaikan kebutuhan (Adinda, 2024: 3). Pekerjaan pemilik toko

kelontong, warung, yang memiliki toko satu atap dengan rumah sendiri (ruko), biasanya masih bisa mendampingi anak belajar sembari berjualan/ bekerja, walaupun kurang begitu maksimal didalam mengawasi putra putrinya.

Berbeda dengan jam kerja buruh maupun pegawai negeri. Buruh diindikasikan biasanya bekerja selama 7 – 8 jam/ hari, atau 40 jam dalam 1 Minggu (Auli, 2023: 13). Contohnya seperti buruh pabrik, karyawan perusahaan dan sebagainya. Biasanya pekerjaan ini mempunyai pembagian waktu kerja dibagi atas kerja pagi, sore dan malam hari (Suma'mur dalam Latif, et. al, 2022: 4-5). Sistem shift ini disinyalir dapat mempengaruhi terhadap waktu orang tua mendampingi terhadap belajar anak. Semisal orang tua yang sibuk bekerja di shift malam, bahkan sampai lembur, diindikasikan mengakibatkan waktu yang diberikan orang tua terhadap pendampingan belajar anak semakin sedikit.

Perbedaan jam kerja para orang tua siswa tersebut berkaitan dengan waktu mendampingi anak belajar. Menurut Fauziah, (2019: 8) bahwa: Keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa dapat terlihat dari berbagai aspek, salah satunya adalah tersedianya waktu yang diberikan oleh orang tua". Perbedaan ini juga menimbulkan perbedaan perhatian (fungsi afeksi) orang tua terhadap belajar siswa. Permasalahannya seperti pada orang tua siswa yang memiliki 2 pekerjaan sekaligus. Diindikasikan, orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan hanya memiliki sedikit waktu untuk mendampingi anak belajar, sehingga akan menimbulkan kurangnya perhatian. Sejalan dengan pendapat Fansen, (2020: 32) menjelaskan bahwa; " Kesibukan orang tua dalam bekerja atau berkarir dapat menyebabkan berkurangnya perhatian mereka terhadap keluarga, termasuk anak-anak".

Mayoritas para orang tua siswa bekerja, sehingga mereka mempunyai penghasilan. Penghasilan dari setiap orang tua tentunya berbeda-beda disebabkan pekerjaannya pun berbeda. Beberapa dari orang tua yang memiliki penghasilan yang tinggi, diindikasikan dapat memenuhi berbagai fasilitas belajar yang diperlukan anaknya. Sedangkan anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajar, yang tentunya berdampak pada motivasi anak dalam kegiatan belajar (Rahayu, 2013: 14).

Menurut data Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMAN 1 Ciruas, seluruh siswa SMA Negeri 1 Ciruas hampir memiliki dukungan belajar yang baik dari orang tua. Orang tua siswa menyediakan fasilitas yang mendukung bagi siswa. Siswa memiliki ruang belajar pribadi, dilengkapi dengan gadget yang memadai, yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran, serta mendapatkan dukungan kuota internet yang cukup untuk kelancaran kegiatan belajar. Menurut Rahayu (2013: 110) menjelaskan bahwa status ekonomi orang tua berperan penting dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak. Anak yang sedang belajar harus terpenuhi kebutuhannya; sebaliknya, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, aktivitas belajar anak akan terganggu. Sejalan dengan penelitian Lahema, Ansar, dan Arifin (2021: 42), disebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor ekonomi orang tua dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi orang tua merupakan faktor pendukung yang mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan di sekolah.

Tetapi, yang menjadi permasalahan, ketika orang tua memberikan fasilitas yang berhubungan dengan belajar secara berlebihan, serta memanjakan anaknya. Menurut Winata dalam Rahayu, (2013: 110) berpendapat bahwa keluarga yang kaya raya cenderung memanjakan anak, dan kondisi ekonomi orang tua yang berlebihan dapat memberi dampak kurang baik pada minat belajar anak.

Sebagaimana realitas empirik di SMA Negeri 1 Ciruas, ada beberapa dari keluarga siswa yang berasal dari ekonomi keluarga yang diindikasikan lebih mampu, Namun, perhatian yang lebih besar terhadap keinginan anak di luar kebutuhan belajar sering kali menyebabkan waktu belajar digunakan untuk bersenang-senang, seperti bermain dengan teman sebayanya. Akibatnya, kegiatan belajar terabaikan dan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Jika dikaitkan dengan pola asuh orang tua, gambaran tersebut termasuk dalam pola asuh permisif. Rakhmawati (2013: 6) menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Anak diperbolehkan melakukan apa pun yang diinginkan. Kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dalam pola asuh ini

dapat berdampak negatif, seperti mendorong sikap egois karena anak terbiasa dimanjakan dengan hal-hal materiil.

Berbagai indikator status ekonomi orang tua siswa, juga berdasarkan pada tingkat pendidikan. Sebagaimana data yang telah dipaparkan didalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SMAN 1 Ciruas , dapat digambarkan sebagai berikut :

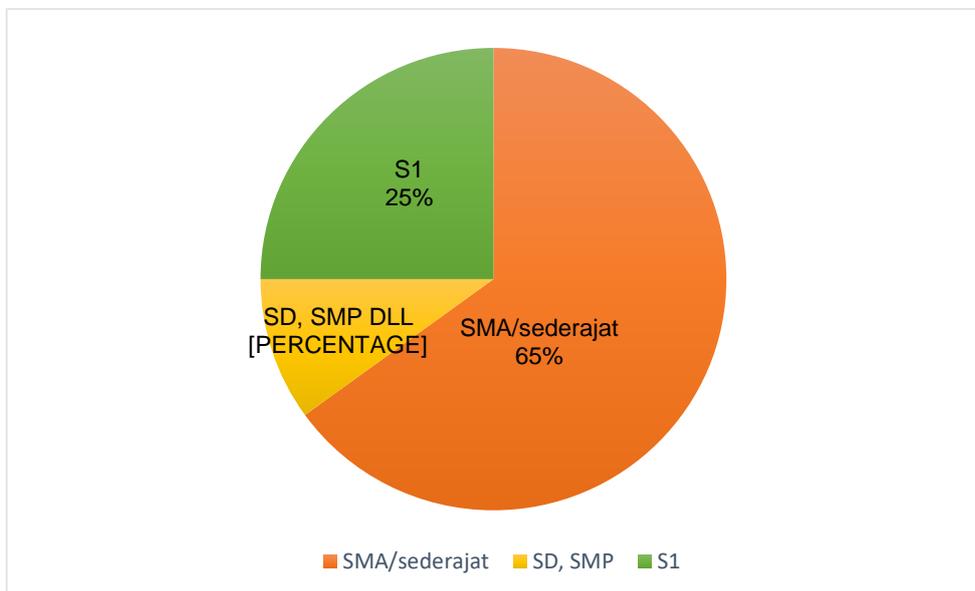


Diagram 2. Tingkat Pendidikan Orang tua
Sumber: diolah peneliti

Mayoritas orang tua siswa SMAN 1 Ciruas memiliki pendidikan terakhir SMA atau setara, dengan sekitar 25% mencapai jenjang S1. Hanya sedikit yang lulusan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data ini menunjukkan adanya variasi dalam latar belakang pendidikan orang tua siswa, mulai dari SD, SMP, SMA hingga S1, yang memengaruhi perbedaan dalam memberikan motivasi belajar kepada anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam mendidik anak, termasuk dalam memberikan dorongan belajar. Mereka juga cenderung memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan anak mereka, berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar anak anaknya di sekolah (Alfarisi, 2021: 15). Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah biasanya kurang memperhatikan pola belajar anaknya dirumah karena kesibukannya dalam melakukan pekerjaan, sehingga anak kurang mendapatkan motivasi dari orang tua, (Maulana, 2023: 592).

Pada tatanan lingkungan keluarga, motivasi belajar (motivasi entrinsik) siswa senantiasa berasimilasi dan berakulturasi dengan teman sebaya. Horton dan Hunt dalam Surbakti, (2023: 27) menyatakan bahwa: Teman sebaya adalah kelompok orang yang memiliki usia dan status yang sama, dengan siapa seseorang biasanya berhubungan atau bersosialisasi. Teman sebaya merujuk pada individu di luar keluarga yang memiliki kedekatan dalam pertemanan dan sering melakukan pertemuan secara intens. Teman sebaya disinyalir orang diluar ikatan keluarga yang memiliki keakraban dalam berteman dan sering melakukan intesitas pertemuan. Secara umum, terdapat berbagai jenis teman sebaya dengan karakteristik yang beragam, seperti teman bermain atau kelompok sebaya, yang biasanya terbentuk atas dasar kesamaan minat, tujuan, pandangan, dan seringnya bertemu. Setiap individu dalam kelompok ini memiliki karakter unik yang dapat memengaruhi banyak aspek, termasuk motivasi belajar. Pengaruh teman sebaya ini bisa memberikan dampak positif maupun negatif terhadap motivasi belajar siswa, bergantung pada individu itu sendiri atau pengaruh yang diterima dari kelompok teman bermainnya (Hartanti, 2022: 278).

Karakteristik tiap-tiap siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya pasti berbeda-beda. Didalam lingkungan kelas, biasanya siswa siswi membentuk kelompok pertemanan atau teman bermain yang didasari kesamaan hobi, tujuan, pikiran dan seringnya bertemu. Atas dasar satu kelompok yang didasari karna kecocokan minat, kelompok belajar, kelompok anak populer, dan sebagainya (Santrock, 2011: 271). Karna pembentukan kelompok tersebut, biasanya siswa-siswi di kelas duduk berdekatan dengan teman satu kelompoknya. Dilakukan agar lebih mudah berinteraksi dan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya secara berdekatan. Tetapi yang menjadi masalah, terkadang karna siswa terlalu asik mengobrol dengan temannya sehingga membuat berisik didalam kelas. Menyebabkan konsentrasi belajar para siswa lainnya terganggu. Seperti di kelas XI IPS SMAN 1 Ciruas. Berdasarkan penjajagan di lapangan, terdapat beberapa siswa yang mengobrol dengan temannya saat guru menerangkan. Ada yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran, dan ada yang bermain *handphone* saat pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan kurang kondusifnya pembelajaran, dan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

Selain itu siswa siswi kelas XI IPS SMAN 1 Ciruas dalam hal kerjasama antara kelompoknya masih kurang. Ada beberapa siswa yang tugasnya dibebankan hanya ke 1 orang, padahal tugas kelompok. Jika dibiarkan, hal ini dapat berdampak pada ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, yang berpotensi menghambat kemajuan belajar siswa. Kurangnya kerjasama, komunikasi, dan sikap saling menghargai antar siswa akan mempengaruhi motivasi serta hasil belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai lingkungan keluarga dan teman sebaya pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Ciruas hubungannya dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Menjadi semakin menarik bila dilakukan penelitian lanjutan dengan judul: Hubungan antara Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ciruas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional untuk mencari hubungan antar variabel Lingkungan keluarga (X1) dan teman sebaya (X2) dengan motivasi belajar siswa (Y). Kudus (2020:72) menjelaskan bahwa penelitian korelasional menganalisis seberapa besar variabel variasi berkorelasi dengan variabel variasi lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas sebanyak 242 siswa, dengan sampel sebanyak 71 siswa, yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket (kuesioner), dokumentasi, dan observasi. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup, di mana responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan. Skala yang digunakan adalah skala Likert, yang terdiri dari empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sebelum digunakan, instrumen angket diuji untuk validitas dan reliabilitas. Proses uji validitas diawali dengan tahap expert judgement oleh dosen ahli, kemudian instrumen diuji coba (try out) kepada 30 siswa kelas XII IPS 6 SMAN 1 Ciruas untuk memastikan keandalan alat ukur. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, diperoleh hasil sebagai berikut: variabel X1 (Lingkungan Keluarga) dengan 29 pernyataan, di mana 25 item dinyatakan valid; variabel X2 (Teman Sebaya) dengan 27 pernyataan, di mana 15 item dinyatakan valid; dan variabel Y (Motivasi Belajar) dengan 28 pernyataan, di mana 24 item dinyatakan valid.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi ganda (korelasi multivariat), karena terdapat lebih dari satu variabel bebas. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi jamak menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29. Regresi Jamak (*Multiple Regression*) adalah teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dependen (Y) dan dua atau lebih variabel independen (X). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui hubungan simultan antara variabel X (X1 dan X2) dengan variabel Y. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, uji prasyarat perlu dilakukan terlebih dahulu, yang mencakup uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 71 orang yang merupakan kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Ciruas. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu lingkungan keluarga (X1) dan teman sebaya (X2), lalu variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y). Penelitian ini mendeskripsikan (analisis deskriptif) dan menguji hubungan (analisis inferensial) antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Deskripsi Data

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, teman sebaya, dan motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas berada dalam kategori sedang/ cukup. Pada variabel lingkungan keluarga, didapatkan nilai tertinggi sebesar 92 dan terendah 61, dengan rentang 31, *mean* 76,2, median 76, modus 75, dan standar deviasi 6,6. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga cukup mendukung bagi sebagian besar siswa (42,3%), namun dukungan tersebut belum cukup kuat untuk menjadi faktor pendorong utama motivasi belajar. Pada variabel teman sebaya, skor tertinggi sebesar 55 dan terendah 33, dengan rentang 22, *mean* 44,6, median 45, modus 45, dan standar deviasi 4,6. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (52,1%) merasa dukungan dari teman sebaya juga berada pada tingkat sedang. Dukungan ini ada, namun cenderung stabil dan tidak terlalu intens dalam memberikan dorongan yang kuat terhadap motivasi belajar. Sementara itu, untuk variabel motivasi belajar, skor tertinggi adalah 82 dan terendah 53, dengan rentang 29, *mean* 67,1, median 67, modus 66, dan standar deviasi 6,03. Mayoritas siswa (38%) menunjukkan tingkat motivasi belajar yang juga berada pada kategori sedang. Artinya, motivasi belajar siswa masih berada dalam kisaran cukup, tetapi belum mencapai tingkat optimal. Secara keseluruhan, data deskriptif ini mencerminkan bahwa dukungan lingkungan keluarga dan teman sebaya memberikan kontribusi yang cukup, namun belum maksimal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas dukungan dari kedua aspek tersebut agar dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan kategori kecenderungan pada ketiga variabel, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kesimpulan 3 Variabel

Variabel	Persentase	Kategori
Lingkungan Keluarga	42,3%	Sedang/ Cukup
Teman Sebaya	52,1%	Sedang/Cukup
Motivasi Belajar	38%	Sedang/Cukup

Uji Prasyarat Analisis

Dalam penelitian ini, uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas dengan bantuan SPSS 29. Hasil pengujian menunjukkan bahwa prasyarat analisis telah memenuhi asumsi, dengan data yang berdistribusi normal, hubungan antar variabel yang linear, dan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan, tingkat hubungan, dan signifikansi antara variabel lingkungan keluarga (X1) dan teman sebaya (X2) dengan motivasi belajar (Y). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji Korelasi *Multivariate* (ganda), dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 29.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Korelasi *Multivariate* Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,439	,192	,169	5,503	,192	8,096	2	68	<,001

Berdasarkan tabel *model summary* diatas, pada kolom *Sig. F Change*, nilai signifikansi adalah $<0,001 < \alpha (0,05)$, yang berarti hubungan ini sangat signifikan. Artinya, variabel independen secara statistik memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga hubungan yang ada tidak terjadi secara kebetulan. Kemudian pada tabel diperoleh $R = 0,439$, menunjukkan besarnya hubungan antara variabel lingkungan keluarga dan teman sebaya secara simultan dengan motivasi belajar sebesar 0,439, yang mengindikasikan adanya hubungan positif. Artinya, jika variabel independen meningkat, variabel dependen juga cenderung meningkat. Dilihat dari tabel interpretasi besarnya nilai korelasi antara variabel diatas, menunjukkan nilai $R (0,439)$ berada pada interval korelasi 0,400 – 0,599, dengan tingkat hubungan cukup atau sedang. Adapun variabilitas variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabilitas variabel Y yaitu, dengan menghitung Koefisien determinasi (R^2) = $R^2 \times 100\% = (0,439)^2 \times 100\% = 19,27\%$.

Berdasarkan pengujian di atas, terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas. Dilihat pada kolom *Sig. F Change*, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $<0,001$, yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, sehingga H_0 diterima.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas. Berdasarkan nilai koefisien korelasi ($R = 0,439$), hubungan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar berada pada tingkat yang cukup atau sedang, yang berarti bahwa peningkatan dukungan dari kedua lingkungan ini cenderung meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana hasil pengolahan data sebelumnya, menggunakan kategori kecenderungan pada 3 variabel, setiap variabel baik itu lingkungan keluarga dan teman sebaya, mempunyai interpretasi hubungan terhadap motivasi belajar dengan kategori sedang. Hal ini diduga oleh frekuensi yang lebih banyak menjawab setuju pada item pernyataan-pernyataan *favorable* yang diajukan dalam kuisioner.

Hasil uji *Sig. F Change* pada model summary menunjukkan nilai signifikansi $<0,001$, yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, sehingga hubungan yang ditemukan ini signifikan secara statistik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhim, yang menemukan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya memengaruhi motivasi belajar siswa, meskipun faktor lain turut berperan. Dalam penelitian Rokhim, faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya menjelaskan 45,2% dari variasi motivasi belajar, sementara dalam penelitian ini variabel tersebut menjelaskan sebesar 19,27%, dengan sisanya (80,73%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2002: 145) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi tidak hanya oleh lingkungan keluarga dan teman sebaya, tetapi juga oleh berbagai faktor lain. Djamarah mengategorikan faktor-faktor ini menjadi dua jenis: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek yang berasal dari dalam diri individu, tanpa memerlukan dorongan dari luar. Sebagai contoh, seorang siswa belajar dengan tujuan murni untuk memperoleh pengetahuan, nilai, atau keterampilan, sehingga perilakunya berubah secara positif dan konstruktif. Slameto (2010: 71) menambahkan bahwa faktor internal ini meliputi aspek jasmani (kondisi fisik) dan psikologis, seperti bakat, minat, dan kesiapan diri. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga (suasana rumah, kondisi bangunan, dan metode belajar), lingkungan sekolah (metode pengajaran, hubungan antara guru dan siswa, serta kondisi fasilitas belajar), serta lingkungan masyarakat, yang mencakup aktivitas siswa dalam masyarakat, pergaulan, dan pengaruh lingkungan sosial.

Berdasarkan teori yang dikemukakan, keluarga dan teman sebaya secara simultan berperan penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling fundamental dalam perkembangan individu. Dalam keluarga, seorang anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya, dan peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk pola perilaku dan sikap anak, termasuk motivasi belajarnya (Slameto, 2010: 60-64). Lingkungan keluarga yang mendukung melalui cara mendidik yang baik, suasana rumah yang kondusif, serta perhatian orang tua dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Sebagai contoh,

orang tua yang aktif memberikan dorongan dan mengawasi kemajuan belajar anak mereka akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar lebih baik.

Di sisi lain, interaksi dengan teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2020: 60), interaksi dengan teman sebaya tidak hanya memberikan kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan bekerja sama, tetapi juga mendorong siswa untuk belajar lebih giat melalui dorongan sosial dan kompetisi yang sehat. Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya mendapatkan nilai bagus, hal ini dapat memotivasi siswa tersebut untuk meningkatkan usahanya dalam belajar.

Teori ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya yang mendukung akan memengaruhi motivasi belajar siswa secara positif. Menurut Desmita (2017: 185-230), keakraban dan dukungan teman sebaya memberikan rasa nyaman dan kepercayaan diri yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Oleh karena itu, baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya, secara bersamaan, dapat membentuk motivasi belajar siswa menjadi lebih baik melalui berbagai mekanisme dukungan, interaksi sosial, dan contoh positif. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hurlock (2018: 37), yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang baik dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan mandiri pada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan demikian, interaksi antara peran keluarga dan teman sebaya berkontribusi dalam membangun motivasi belajar siswa, di mana kedua lingkungan tersebut saling melengkapi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku belajar anak.

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, dan dari hasil signifikansi *F change* dalam uji korelasi seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Semakin baik lingkungan keluarga dan teman sebaya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ciruas. Analisis korelasi multivariat memperlihatkan nilai signifikansi $<0,001$ ($<0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,439 mengindikasikan hubungan positif dengan tingkat sedang. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 19,27% menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berkontribusi sebesar 19,27% terhadap motivasi belajar, sementara sisanya (80,73%) dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Disarankan agar peneliti selanjutnya meneliti hubungan secara parsial/ terpisah antara lingkungan keluarga dan teman sebaya dengan motivasi belajar, serta mengukur pengaruh dari masing-masing variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, A. R. (2021). *Hubungan Profesi Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di Min 1o Hulu Sungai Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Desmita, (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Djamarah, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fansen. (2020). *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Yasporbi Kota Bengkulu*.
- Fauziah, A. (2019). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar PAI Kelas XI Siswa Di SMA Swasta PGRI 12 Medan*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hartanti, S. D. (2023). *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Akuntansi*. Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS, 5(3), 276-283.

- Hanna, H. (2022). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Fikih Kelas VII Di MTs Al-Islamiyah Ciledug* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga
- Kudus, W. (2021). *Risalah Penelitian Ilmiah*. Media Edukasi Indonesia : Tangerang.
- Lahema, E., Ansar, A., & Arifin, A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga Dan Faktor Ekonomi Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Student Journal of Educational Management*, 97-115.
- Latif, N. (2022). Hubungan Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan PTPN XIV (Persero) Pabrik Gula Takalar: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Uin Alauddin Makassar.
- Maulana, M. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di MA Al Umar.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016.
- Rahayu, S. (2016). Hubungan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Di SMA Negeri 16 Padang. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 5(1), 50-59.
- Rokhim, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa SMP Negeri 3 Tumpang Satu Atap.
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, O. (2021). Hubungan antara Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Sunggal Kelas IX-1 Tahun 2021. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. Vol. 02 No. 05 (2023) : 590-597.
- Tim Pengembang Kurikulum, (2023). *Kosp Sman 1 Ciruas 2023*. Scribd.com. (<https://www.scribd.com/document/663758628/Kosp-Sman-1-Ciruas-2023>) Diakses 23 Januari 2024.
- Undang-undang RI Nomor 20. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Ri, 2006).